

BANK ACEH

Menjaga Harapan di Tengah Bencana

KETIKA bencana datang, bukan hanya rumah dan jalan yang porak-poranda. Akses terhadap layanan perbankan pun ikut terguncang, padahal ia menjadi salah satu kebutuhan mendesak masyarakat. Di tengah kekawatiran, PT Bank Aceh Syariah (Bank Aceh) hadir sebagai garda terdepan, memastikan roda transaksi tetap berputar.

Fadhil Ilyas, Direktur Utama Bank Aceh, memahami betul bahwa uang bukan sekadar angka di layar. Ia adalah pemenuhan kehidupan: untuk membeli kebutuhan pokok, membayar tagihan, hingga menjaga perputaran ekonomi di daerah terdampak. "Layanan keuangan tidak boleh berhenti, bahkan saat terjadi bencana. Itu vital bagi masyarakat," ungkap Fadhil saat diwawancarai Serambi di Banda Aceh, Selasa (21/7/2026).

Sebagai Bank Pembangunan Daerah dengan jaringan yang menjangkau pelosok Aceh, Bank Aceh menempatkan layanan keberlangsungan sebagai prioritas utama. Komitmen itu bukan sekadar janji. Pada akhir tahun 2025, ketika ben-

cana hidrometeorologi melanda sejumlah wilayah, Bank Aceh bergerak cepat.

Mekanisme Business Continuity Management (BCM) segera diaktifkan. Tim Satgas lintas divisi dibentuk, instruksi resmi diterbitkan, dan operasional dialihkan ke lokasi aman. Sumber daya dimobilisasi, koordinasi intensif dilakukan. Hasilnya: masyarakat tetap bisa bertransaksi, meski di tengah keadaan darurat.

Di balik layar, ada kerja senyap namun sigap. Bank Aceh membuktikan bahwa layanan keuangan bukan sekedar bisnis, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial, menjaga denyut perekonomian agar tetap hidup, bahkan ketika bencana mencoba mematikannya.

Pulihkan Layanan, Jaga Harapan

Bagi Bank Aceh, keberhasilan pelayanan pasca-bencana tidak hanya dinilai dari seberapa cepat kantor kembali beroperasi. Lebih dari itu, keberhasilan juga diukur dari kemampuan menjaga kepercayaan masyarakat serta memastikan aktivitas ekonomi tetap bergerak melalui

layanan keuangan yang andal, stabil, dan berkelanjutan.

Karena itu, segera setelah bencana terjadi, Bank Aceh melakukan asesmen menyeluruh terhadap seluruh jaringan kantor yang terdampak. Penilaian dilakukan terhadap kondisi operasional, infrastruktur kantor, jaringan komunikasi, perangkat teknologi informasi, hingga kesiapan layanan kepada masyarakat.

Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam menentukan prioritas pemulihan sehingga setiap langkah yang diambil benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui pendekatan tersebut, layanan perbankan dapat dipulihkan secara bertahap dengan tetap mengutamakan keamanan pegawai maupun nasabah.

Berbagai langkah strategis kemudian dilakukan, mulai dari pengalihan layanan ke kantor terdekat yang masih beroperasi, percepatan pemulihan jaringan teknologi informasi, ATM dan Cash Recycling Machine (CRM), penyediaan genset beserta perangkat pendukung, mobilisasi personel teknis ke lokasi terdam-

pak, hingga koordinasi intensif dengan regulator serta berbagai pemangku kepentingan terkait.

Kecepatan respons tersebut membuahkan hasil yang positif. Pada bencana hidrometeorologi tahun 2025, sebanyak 46 jaringan kantor Bank Aceh sempat terdampak. Namun melalui kerja cepat Tim Taskforce dan implementasi BCM, seluruh jaringan kantor tersebut berhasil dipulihkan 100 persen pada 11 Desember 2025 sehingga seluruh layanan kembali berjalan normal dalam waktu relatif singkat dan aktivitas ekonomi masyarakat dapat segera pulih.

Fadhil menjelaskan, Business Continuity Management bukan hanya menjadi dokumen prosedural, tetapi telah menjadi bagian penting dari sistem operasional Bank Aceh dalam menghadapi berbagai kemungkinan gangguan akibat bencana maupun kondisi darurat lainnya.

Melalui BCM, Bank Aceh memiliki prosedur yang jelas mulai dari pengalihan

operasional, pembentukan Tim PIC BCM dan Tim Taskforce, penguatan koordinasi lintas divisi, pemanfaatan jalur komunikasi darurat, hingga monitoring langsung oleh jajaran manajemen sampai seluruh proses pemulihan dinyatakan selesai. (*)



Layanan keuangan tidak boleh berhenti, bahkan saat terjadi bencana. Itu vital bagi masyarakat.

FADHIL ILYAS
Direktur Utama Bank Aceh

Yanwar dan Kisah WiFi Gratis Bank Aceh

YANWAR Fakhri (39), warga Kecamatan Darul Ihsan, Aceh Timur, menjadi salah satu contoh nyata bagaimana fasilitas WiFi gratis dan charging station yang disediakan Bank Aceh mampu menghadirkan solusi secercah di tengah krisis banjir. Bagi Yanwar, layanan sederhana itu bukan sekadar akses teknologi, melainkan jembatan untuk tetap terhubung dengan keluarga, menjalankan tugas sebagai aparat sipil negara, dan menjaga semangat di masa sulit.

Yanwar menuturkan, fasilitas itu sangat membantu dirinya dan warga lain ketika banjir besar melanda Aceh Timur pada November 2025. Saat itu, listrik padam total sehingga kesulitan mengisi daya telepon seluler maupun mengakses internet.

Ia mengisahkan, banjir memaksanya mengungsi selama selama tiga hari, karena rumahnya terendam banjir. Di tengah kondisi tersebut, ia yang baru dikaruniai seorang

anak berusia sekitar satu bulan tetap harus menjalankan tugas sebagai aparat sipil negara (ASN).

"Setiap hari saya harus mencari tempat untuk mengisi daya telepon seluler dan laptop. Saya juga harus menghubungi keluarga serta mengirim kabar mengenai kondisi rumah. Setelah mendapat informasi dari teman, saya datang ke Bank Aceh. Di sana tersedia WiFi gratis, colokan listrik, dan tempat yang nyaman untuk masyarakat. Fasilitas itu sangat membantu kami," ujar Yanwar kepada Serambi, Senin (3/8/2026).

Menurutnya, keberadaan fasilitas tersebut membuat masyarakat tetap dapat berkomunikasi dengan keluarga sekaligus memperoleh informasi di tengah situasi darurat. Ia juga masih bisa menyelesaikan pekerjaan kantor meski listrik di rumah dan sebagian wilayah masih padam.

Yanwar mengapresiasi langkah Bank Aceh yang tetap

membuka akses bagi masyarakat, meskipun layanan transaksi perbankan saat itu belum sepenuhnya beroperasi. Ia melihat banyak warga memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mengisi daya telepon seluler hingga sepeda listrik sembari mengakses internet.

"Saya melihat ada bank lain yang tidak membuka fasilitas seperti ini. Karena itu saya sangat mengapresiasi langkah Bank Aceh. Bagi kami, mungkin terlihat sederhana, hanya menyediakan listrik dan WiFi. Namun, di tengah kondisi bencana, layanan seperti itu sangat berarti," ungkap Yanwar.

"Kami tetap bisa berkomunikasi dengan keluarga, mendapatkan informasi, dan menyelesaikan pekerjaan. Saya mewakili masyarakat Aceh Timur, khususnya warga Idi, mengucapkan terima kasih kepada Bank Aceh yang telah hadir membantu masyarakat di masa sulit," tutupnya. (*)



BANK ACEH KUALA SIMPANG - Foto Kantor Bank Aceh Cabang Kuala Simpang, Aceh Tamiang, direkam pada Sabtu (6/12/2025).



SALURKAN BANTUAN - Ketua Umum Perkumpulan Istri Karyawan Bank Aceh Syariah (PIKABAS), Ernita Fadhil Ilyas, saat menyalurkan bantuan sekaligus memberikan layanan dokter spesialis kepada masyarakat di Desa Alur Cucur, Kecamatan Rantau, Aceh Tamiang, Jumat (9/1/2026).

Hadir Bersama Masyarakat di Saat Darurat

SELAIN menyiapkan prosedur tanggap darurat, Bank Aceh juga memperkuat berbagai infrastruktur pendukung agar bisa tetap hadir melayani masyarakat di tengah bencana. Cadangan perangkat teknologi informasi, jaringan komunikasi, hingga sumber daya operasional dipersiapkan agar layanan tetap berjalan meskipun listrik padam, telekomunikasi terganggu, atau akses transportasi terputus.

Direktur Utama Bank Aceh, Fadhil Ilyas, menegaskan bahwa keberlangsungan layanan tidak boleh bergantung pada kondisi normal. "Kesiapsiagaan operasional bukan hanya soal sistem dan prosedur, tetapi juga dedikasi sumber daya manusia yang siap bergerak di lapangan untuk memastikan masyarakat tetap memperoleh akses keuangan, bahkan dalam kondisi bencana sekalipun," ujarnya.

Ketika bencana hidrometeorologi melanda Aceh, dampaknya meluas: rumah rusak, usaha terhenti, layanan masyarakat terganggu. Di tengah situasi itu, Bank Aceh hadir lebih dari sekedar menjaga operasi-

nal. Di bawah kepemimpinan Fadhil, bank ini bergerak cepat menyalurkan bantuan kemanusiaan, membuka Posko Digital, memberikan relaksasi pembiayaan, dan memastikan masyarakat tetap bisa bertransaksi selama masa pemulihan.

"Sebagai bank milik masyarakat Aceh, kami memandang penanganan bencana tidak hanya sebatas menjaga keberlangsungan layanan perbankan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya bersama dalam mempercepat pemulihan masyarakat akibat dampak bencana," ujarnya.

Komitmen tersebut diwujudkan melalui Bank Aceh Peduli, yang menjadi wadah pengumpulan donasi masyarakat melalui rekening khusus untuk membantu korban bencana. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan secara bertahap bersama Pemerintah Aceh dan berbagai pemangku kepentingan agar tepat sasaran.

Pada penanganan bencana hidrometeorologi, Bank Aceh menyalurkan bantuan kemanusiaan yang berasal dari donasi masyarakat. Fadhil juga turun langsung bersama Gubernur Aceh dan para kepala daerah me-

ninjau wilayah terdampak banjir, menyerahkan bantuan, sekaligus memastikan dukungan Bank Aceh berjalan cepat sesuai kebutuhan masyarakat.

Kemudian sebagai bentuk kepedulian pascabanjir bandang 26 November 2025, Bank Aceh Cabang Aceh Tengah bersama PIKABAS mengunjungi SD Negeri 11 Pegasing, Kamis (15/1/2026). Dalam kunjungan tersebut, PIKABAS menggelar trauma healing di tenda darurat melalui permainan edukatif dan sesi tanya jawab berhadiah yang disambut antusias para siswa.

"Kehadiran langsung manajemen menjadi bagian dari komitmen Bank Aceh untuk hadir bersama masyarakat, tidak hanya sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pemulihan pascabencana," kata Fadhil.

Selain bantuan kemanusiaan, Bank Aceh menghadirkan kebijakan yang menyentuh langsung keberlangsungan usaha masyarakat. Melalui program restrukturisasi pembiayaan berdasarkan SK Direksi Nomor 081/DIR/BA/XII/2025, Bank Aceh memberikan penundaan angsuran selama

tiga bulan kepada 21.062 rekening nasabah dengan total outstanding pembiayaan sekitar Rp2,18 triliun.

Program tersebut didominasi pelaku UMKM, penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta nasabah yang menggantungkan penghasilannya dari sektor usaha maupun pekerjaan dengan pendapatan tidak tetap. Setelah itu, Bank Aceh melakukan asesmen berdasarkan tingkat dampak yang dialami nasabah untuk menentukan bentuk relaksasi lanjutan yang paling tepat.

"Pemulihan pascabencana tidak hanya diwujudkan melalui bantuan kemanusiaan, tetapi juga melalui kebijakan perbankan yang adaptif agar masyarakat dapat kembali berusaha, bertransaksi, dan menggerakkan roda perekonomian Aceh," ujar Fadhil.

Bank Aceh juga memberikan dispensasi bagi nasabah yang kehilangan atau mengalami kerusakan buku tabungan akibat banjir. Nasabah tetap dapat melakukan penarikan dana melalui teller tanpa harus membawa buku tabungan sehingga kebutuhan keuangan tetap terpenuhi tanpa kendala administratif. (*)



TINJAU PENANGANAN BENCANA - Direktur Utama Bank Aceh, Fadhil Ilyas, mendampingi Gubernur Aceh Muzakir Manaf, meninjau penanganan bencana banjir di Kabupaten Aceh Tamiang pada, Senin (8/12/2025). Mengikuti arahan Gubernur Aceh, jajaran Bank Aceh menunjukkan respons cepat dalam penanganan bencana banjir di berbagai wilayah Aceh.

INOVASI BANK ACEH SAAT KRISIS

1

AKTIFKAN BCM

JAGA OPERASIONAL SAAT KRISIS

2

TASKFORCE LINTAS DIVISI

PERCEPAT RESPONS

3

PULIHKAN 100% JARINGAN KANTOR TERDAMPAK

4

PULIHKAN TI & ATM/CRM

JAGA AKSES LAYANAN

5

BANK ACEH PEDULI

HIMPUN DAN SALURKAN BANTUAN

6

TURUN KE LOKASI

TINJAU DAN BANTU KORBAN

7

RELAKSASI PEMBIAYAAN

TUNDA ANGSURAN NASABAH TERDAMPAK

8

POSKO DIGITAL & WIFI GRATIS

SEDIAKAN AKSES INTERNET

9

DISPENSASI LAYANAN

PENARIKAN TANPA BUKU TABUNGAN

10

PERKUAT KESIAPSIAGAAN

BCM TI KOMUNIKASI KOLABORASI

BANK ACEH | KITA BISA HADAPI KRISIS BERSAMA